

BAB II

POLITIK LUAR NEGERI CHINA DAN DINAMIKA GEOPOLITIK

KEKUATAN BESAR DI ASIA TENGAH

Asia Tengah telah lama menjadi kawasan yang diperebutkan oleh kekuatan besar dunia karena lokasinya yang strategis dan kekayaan sumber daya alamnya. Dalam sejarah modern, wilayah ini memainkan peran penting sebagai jalur penghubung antara Timur dan Barat, serta sebagai pusat geopolitik bagi kepentingan ekonomi, politik, dan keamanan global. Di tengah kompleksitas geopolitik tersebut, China muncul sebagai salah satu kekuatan besar yang secara aktif membentuk kebijakan luar negerinya untuk memperkuat pengaruh di kawasan ini.

Melalui inisiatif besar seperti *Belt and Road Initiative* (BRI), China telah menanamkan investasi besar-besaran dalam infrastruktur, energi, dan jalur transportasi di negara-negara Asia Tengah. Politik luar negeri China di kawasan ini didorong oleh kebutuhan untuk memastikan stabilitas di perbatasannya, mengamankan akses ke sumber daya alam, serta memperkuat jalur perdagangan yang menghubungkan China dengan pasar-pasar global. Namun, ekspansi pengaruh China di Asia Tengah tidak dapat dipisahkan dari dinamika geopolitik yang melibatkan kekuatan besar lainnya, khususnya Rusia dan Amerika Serikat. Rusia, sebagai pewaris Uni Soviet, memiliki hubungan historis yang dalam dengan negara-negara Asia Tengah. Melalui hubungan ekonomi, militer, dan politik, Rusia berusaha mempertahankan dominasinya di kawasan ini. Di sisi lain, Amerika Serikat juga berusaha meningkatkan pengaruhnya di Asia Tengah, terutama melalui upaya untuk menstabilkan kawasan dan mendorong demokratisasi.

Bab ini membahas politik luar negeri China di Asia Tengah dan bagaimana China berusaha mengatasi tantangan dari kekuatan besar lainnya, khususnya Rusia dan Amerika Serikat. Dengan demikian, bab ini memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana Asia Tengah menjadi arena persaingan antara kekuatan besar dunia dan peran penting yang dimainkan oleh China dalam dinamika tersebut.

2.1. Politik Luar Negeri China di Asia Tengah

Asia Tengah telah menjadi fokus utama politik luar negeri China dalam beberapa dekade terakhir. Wilayah ini, yang mencakup Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, Turkmenistan, dan Uzbekistan, memiliki nilai strategis yang penting bagi China dalam hal keamanan, ekonomi, dan geopolitik. Kebijakan China terhadap Asia Tengah telah berkembang secara signifikan sejak runtuhnya Uni Soviet, dengan pendekatan yang semakin proaktif dan multidimensi.

2.1.1. Dinamika Kehadiran China di Asia Tengah

Kehadiran China di Asia Tengah telah mengalami peningkatan signifikan sejak diluncurkannya *Belt and Road Initiative* (BRI) pada tahun 2013. Inisiatif ini bertujuan untuk menciptakan jaringan infrastruktur transportasi dan perdagangan yang menghubungkan China dengan Eropa melalui Asia Tengah, dengan proyek andalan seperti *China Railway Express* (CRE) yang menjadi penggerak utama. Melalui BRI, China berinvestasi dalam proyek-proyek infrastruktur besar, termasuk pembangunan jalur kereta api, jalan raya, dan fasilitas energi di negara-negara seperti Kazakhstan, Uzbekistan, dan Kyrgyzstan (Stronski & Ng, 2018). Negara-negara Asia Tengah menyambut baik kehadiran investasi China, yang menawarkan kesempatan bagi mereka untuk memperbaiki infrastruktur ekonomi mereka dan

mengintegrasikan lebih erat dengan pasar global. Selain itu, proyek-proyek ini juga diharapkan dapat mempercepat industrialisasi dan meningkatkan produktivitas ekonomi di kawasan yang selama ini terhambat oleh keterbatasan infrastruktur.

Namun, kehadiran China di Asia Tengah tidak terlepas dari tantangan geopolitik yang kompleks. Di satu sisi, proyek BRI memperkuat posisi ekonomi China di kawasan ini, yang secara tradisional berada dalam lingkup pengaruh Rusia sejak era Soviet. Meningkatnya ketergantungan negara-negara Asia Tengah pada investasi China dapat mengubah dinamika geopolitik kawasan, dengan China yang semakin kuat dalam memainkan peran sebagai mitra ekonomi utama (Laruelle, 2018). Selain itu, ada kekhawatiran bahwa keterlibatan China yang semakin dalam dalam aspek ekonomi dapat memperluas pengaruh politiknya di kawasan tersebut. Meskipun Rusia masih memiliki kontrol kuat dalam aspek keamanan melalui aliansi militer seperti *Collective Security Treaty Organization* (CSTO), kehadiran ekonomi China yang agresif dapat menggeser keseimbangan kekuatan geopolitik di Asia Tengah, menjadikan kawasan ini arena baru bagi kompetisi strategis antara dua kekuatan besar, China dan Rusia (Kaczmariski, 2015).

China memiliki beberapa alasan utama untuk memperluas pengaruhnya di Asia Tengah yang mencakup kebutuhan untuk diversifikasi sumber energi, pengembangan jalur perdagangan, dan stabilitas regional. Pertama, Asia Tengah kaya akan sumber daya energi seperti minyak dan gas, sangatlah penting bagi pertumbuhan ekonomi China (Umarov, 2024). Kedua, melalui BRI China berusaha untuk membangun jalur perdagangan yang lebih efisien, menghubungkan pasar Asia dengan Eropa dan meningkatkan akses ke pasar internasional (*U.S Institute of Peace*, 2024). Ketiga, stabilitas di Asia Tengah dianggap krusial bagi keamanan

nasional China, terutama terkait ancaman ekstremisme dan separatism di wilayah Xinjiang (*U.S Institute of Peace*, 2024). Dengan demikian, strategi China di Asia Tengah tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi tetapi juga pada penciptaan lingkungan stabil dan aman untuk mendukung pertumbuhan jangka panjangnya.

2.1.2. Proyek Pembangunan *Belt and Road Initiative* (BRI) dan *China Railway Express* (CRE) di Asia Tengah

Belt and Road Initiative (BRI) yang diluncurkan oleh Presiden Xi Jinping pada tahun 2013, merupakan proyek pembangunan infrastruktur global yang paling ambisius di abad ke-21. Proyek ini melibatkan lebih dari 60 negara dan mencakup pembangunan jalur perdagangan melalui darat dan laut. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan konektivitas antar negara melalui pembangunan jaringan perdagangan dan infrastruktur di Asia, Eropa, Afrika, dan sekitarnya. Terdapat dua komponen utama dalam BRI: *Silk Road Economic Belt* jalur darat yang menghubungkan China ke Eropa melalui Asia Tengah, dan *21st Century Maritime Silk* yang berfokus pada jalur laut yang menghubungkan Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Afrika hingga Eropa (academic.oup.com).

BRI memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas geopolitik global. Melalui investasi besar-besaran dalam infrastruktur seperti jalan raya, pelabuhan, jalur kereta api, dan infrastruktur energi di berbagai negara peserta. Dalam konteks ini, BRI telah menghasilkan proyek-proyek pembangunan yang signifikan di seluruh Asia Tengah, menjadikan kawasan ini sebagai fokus utama penjangkauan infrastruktur internasional dan ekonomi oleh China. Asia Tengah karena lokasinya yang strategis, dimanfaatkan sebagai penghubung penting di *Silk Road Economic*

Belt yang merupakan komponen darat dari BRI. Berikut proyek pembangunan infrastruktur BRI di Asia Tengah:

1. Negara Kazakhstan menjadi pemain utama dalam aktivitas BRI. Salah satu proyek besar termasuk *Khorgos Gateway* (pelabuhan kering di dekat perbatasan Kazakhstan-China), yang telah berulang kali digambarkan sebagai contoh proyek infrastruktur BRI di liputan media (*The Diplomat*, 2019). Proyek ini merupakan bagian dari upaya yang lebih luas untuk mengubah Kazakhstan menjadi pusat logistik regional dengan meningkatkan konektivitasnya melalui China dan Eropa. Selain itu, BRI telah memberikan investasi di sektor pertanian Kazakhstan. Dalam artikel *VoiceOnCentralAsia*, perusahaan-perusahaan China berkomitmen sekitar \$1.9 miliar untuk proyek-proyek pertanian yang ditujukan pada meningkatkan ketahanan pangan negara (Laruelle, 2018).
2. Di Tajikistan, keterlibatan China sangat luas dengan proyek-proyek yang mencakup berbagai sektor, mulai dari infrastruktur transportasi hingga energi. Salah satu proyek yang terkemuka adalah rehabilitasi jalan perbatasan Dushanbe-Uzbekistan, yang didanai oleh Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) di bawah BRI. Jalan ini sangat penting untuk meningkatkan konektivitas daerah. Adapun, China telah berinvestasi besar-besaran dalam mengembangkan sektor energi Tajikistan, termasuk membangun Bendungan Rogun dan pembangkit listrik (Eurasian-research.org, 2019)
3. Kyrgyzstan juga kedatangan investasi besar dari China, terutama dalam proyek jalan dan kereta api untuk meningkatkan rute perdagangan. Namun,

implementasi ini menghadapi beberapa tantangan, termasuk perlawanan lokal karena kekhawatiran atas kedaulatan ekonomi dan Sinophobia (ketakutan terhadap China), yang mencerminkan ketegangan regional yang lebih luas terkait pengaruh China (Eurasian-research.org, 2019).

Investasi ini adalah bagian dari strategi China untuk mengamankan akses bahan mentah dan meningkatkan konektivitas perdagangan melalui Asia Tengah, akan tetapi juga mengungkapkan ketegangan terkait “*debt dependency*” atau ketergantungan utang dan pengaruh geopolitik di kawasan tersebut.

Kendati demikian, BRI tidak lepas dari kontroversi. Di satu sisi, proyek ini dipuji karena potensinya untuk mengurangi *poverty* atau kemiskinan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Menurut laporan *World Bank*, melalui proyek-proyek infrastruktur BRI terdapat potensi membantu menurunkan tingkat kemiskinan di wilayah yang kurang maju seperti Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara, sehingga proyek-proyek ini dapat membuka peluang bagi perdagangan global dan investasi lintas negara.

Di sisi lain, BRI juga mendapat kritik karena menimbulkan ketergantungan ekonomi yang berlebihan pada China, terutama melalui skema pembiayaan yang sering kali meninggalkan utang besar bagi negara yang terlibat. Berdasarkan artikel Oxford Academic, fenomena ini dikenal sebagai “*debt trap diplomacy*” atau jebakan utang, di mana negara-negara yang kesulitan membayar utang berakhir harus menyerahkan kendali atas aset-aset mereka kepada China (Hall & Krolkowski, 2022). Selain tantangan ekonomi, terdapat juga kekhawatiran terkait dampak lingkungan dari proyek-proyek besar BRI. Beberapa proyek pembangunan infrastruktur BRI telah dikritik karena menyebabkan kerusakan lingkungan yang

signifikan, seperti deforestasi dan degradasi ekosistem di wilayah-wilayah yang rentan.



Gambar 2. 1 Rute China-Europe Railway Express

Sumber: *The Rise of China-Europe Railways* by Jonathan E. Hillman, 2018

China mempunyai visi dalam proses pembangunan BRI (*Belt and Road Initiative*), yaitu memperluas kerjasama antar negara dan konektivitas untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur, serta pertukaran budaya dan pendidikan. Melalui inisiatif BRI, China berupaya untuk membangun jaringan transportasi, energi, dan telekomunikasi yang dapat meningkatkan perdagangan dan investasi antar negara. Hal ini juga mencakup pembangunan proyek-proyek infrastruktur yang mendukung pengembangan wilayah-wilayah terpencil yang kurang berkembang.

China-Europe Railway Express (CRE) merupakan suatu sistem jaringan kereta api yang dirancang untuk menghubungkan kota-kota penting yang ada di China dengan berbagai kota di Eropa. Proyek ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan dinamika geopolitik di wilayah Eurasia. Diluncurkan pada tahun 2013, *China-Europe Railway Express* menjadi sebuah aset penting dalam rangka kerja *Belt and Road Initiative* yang di inisiasi oleh pemerintah China. Proyek

ini telah berkembang ke Afrika, Asia, Oceania, dan Amerika Latin. CRE beroperasi di sepanjang tiga koridor utama yaitu: rute barat, tengah dan timur (Xchange, 2023). Dengan rute yang menghubungkan kota-kota penting yang berada di China dengan destinasi ke Eropa, CRE menyediakan jalur transportasi darat yang lebih cepat daripada pengiriman laut, begitu juga lebih ekonomis daripada pengiriman udara. Inisiatif ini telah membawa dampak besar pada konektivitas antar benua dan perdagangan internasional.

CRE telah menghadapi tentangan dari beberapa entitas Eropa, karena proyek tersebut kemungkinan akan meningkatkan posisi China sebagai pesaing dan penantang dominasi tradisional Barat (Laure, 2023). Meskipun demikian, kemajuan CRE dan hubungan China-Eropa secara keseluruhan akan menghasilkan banyak sekali manfaat pada ekonomi, budaya dan politik bagi Eurasia. Proyek jalur kereta api ini menjadi penghubung yang menghubungkan berbagai tempat dan menyampaikan dengan niat baik. Bagi banyak perusahaan yang berdagang di Eropa dan China, transportasi kereta api telah menjadi jalur alternatif yang layak dibandingkan transportasi laut dan jalan raya (Grom, 2021).

2.1.3. Dampak Ekonomi CRE terhadap Negara-Negara Asia Tengah

China Railway Express (CRE), sebagai salah satu elemen kunci dari *Belt and Road Initiative* (BRI), memiliki dampak signifikan pada ekonomi negara-negara Asia Tengah. Dampak ini termanifestasi melalui peningkatan investasi, pembangunan infrastruktur, dan perubahan dalam dinamika perdagangan regional. Sementara manfaat ekonomi dari CRE jelas, penting juga untuk mempertimbangkan tantangan dan risiko yang mungkin timbul.

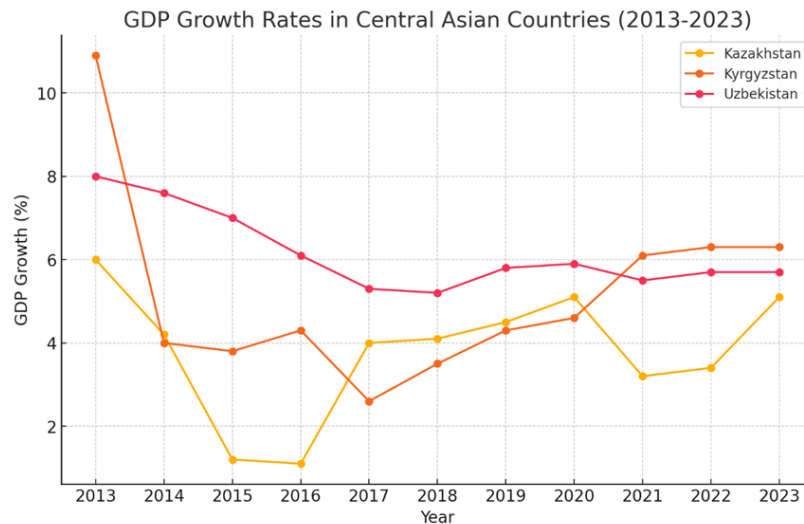
2.1.3.1. Peningkatan Investasi dan Pengembangan Ekonomi

Investasi yang dilakukan oleh China melalui CRE telah memicu gelombang pembangunan infrastruktur yang masif di Asia Tengah. Proyek-proyek seperti pembangunan jalur kereta api, jalan raya, dan pelabuhan telah memperkuat fondasi fisik yang dibutuhkan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan integrasi regional. Menurut laporan *World Bank* (2020), negara-negara seperti Kazakhstan dan Uzbekistan menerima lebih dari \$50 miliar investasi infrastruktur sejak 2013 dalam rangka mendukung proyek BRI, termasuk CRE. Infrastruktur ini tidak hanya meningkatkan konektivitas domestik tetapi juga mempermudah akses ke pasar global, yang sangat penting untuk meningkatkan ekspor negara-negara Asia Tengah ke Eropa dan Asia Timur.

Misalnya, pembangunan jalur kereta api lintas negara yang menghubungkan Kazakhstan dengan China telah memangkas biaya transportasi sebesar 30% dan mempercepat waktu pengiriman barang ke Eropa hingga 50%, menurut data dari *Asian Development Bank* (2021). Ini memberikan dorongan besar bagi sektor logistik dan ekspor komoditas, terutama minyak dan gas yang menjadi andalan ekonomi di kawasan ini.

Selain itu, investasi ini telah menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan keterampilan tenaga kerja lokal. Data dari *Kazakhstan Ministry of National Economy* (2021), menunjukkan bahwa proyek-proyek terkait CRE di Kazakhstan telah menciptakan lebih dari 100.000 pekerjaan baru di berbagai sektor, mulai dari konstruksi hingga logistik. Selain penciptaan lapangan kerja, terjadi pula transfer teknologi dari China, yang meningkatkan kapasitas industri lokal dalam mengoperasikan teknologi transportasi modern. Proyek-proyek ini membantu dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang, sebagaimana

dilaporkan oleh *International Labour Organization* (2022), yang mencatat penurunan angka kemiskinan sebesar 2% di Kyrgyzstan setelah implementasi proyek infrastruktur terkait CRE.



Gambar 2. 2 Grafik Pertumbuhan PDB Negara-Negara Asia Tengah sejak Implementasi CRE (2013-2023)

Sumber: (Data diambil dari *World Bank Open Data*, 2023)

Berdasarkan grafik diatas, menggambarkan tren pertumbuhan PDB untuk Kazakhstan, Kyrgystan, dan Uzbekistan dari 2013 hingga 2023, menyoroti perkembangan ekonomi utama di negara-negara ini selama periode tersebut:

1. Negara ini mengalami fluktuasi dalam tingkat pertumbuhan PDB, dengan penurunan signifikan pada 2015-2016 menjadi lebih dari 1%, sebagian besar karena ketergantungannya pada hidrokarbon dan guncangan eksternal, seperti volatilitas harga minyak. Namun, Kazakhstan pulih dengan mantap, mencapai 5,1% pada tahun 2023. Pemulihan ini ditopang oleh peningkatan ekspor dan stimulus fiskal (World Bank, 2023)
2. Pertumbuhan di Kyrgystan lebih fluktuatif, dengan puncak tajam 10,9% pada tahun 2013, yang kemudian turun ke tingkat pertumbuhan yang lebih

rendah tetapi konsisten. Sejak tahun 2017 dan seterusnya, pertumbuhan stabil antara 4% dan 6%, didorong oleh perbaikan dalam pengiriman uang, pertanian, dan pertambangan (World Bank, 2023).

3. Uzbekistan menunjukkan pertumbuhan yang stabil selama periode tersebut, mempertahankan rata-rata sekitar 5-7% per tahun. Negara ini diuntungkan dari reformasi ekonomi dan peningkatan investasi asing langsung, memposisikan dirinya sebagai ekonomi yang stabil meskipun ada tantangan regional (World Bank, 2023).

Secara keseluruhan, tren menunjukkan bahwa sementara ketiga negara mengalami pertumbuhan ekonomi, Uzbekistan dan Kazakhstan relatif stabil dalam lintasan kenaikannya, sedangkan Kyrgystan menghadapi volatilitas yang lebih nyata dalam kinerja ekonominya.

2.1.3.2. Perubahan dalam Dinamika Perdagangan

CRE telah mengubah lanskap perdagangan di Asia Tengah, memungkinkan negara-negara di kawasan ini untuk mengakses pasar China yang luas dan berkembang dengan lebih mudah. Menurut laporan *World Trade Organization* (2021), ekspor dari negara-negara Asia Tengah ke China, seperti minyak bumi, gas alam, dan mineral, telah meningkat lebih dari 40% sejak inisiatif CRE dimulai pada tahun 2013. Misalnya, Kazakhstan mengalami peningkatan ekspor minyak bumi ke China sebesar 30% antara tahun 2015 dan 2020 (*Kazakhstan Ministry of Energy*, 2021). Pemasukan dari ekspor ini telah menjadi kontributor penting bagi perekonomian negara-negara Asia Tengah, memperkuat stabilitas fiskal mereka dan mengurangi defisit perdagangan.

Selain itu, CRE menyediakan akses lebih cepat dan efisien ke pasar Eropa melalui jalur kereta api, yang menjadi alternatif penting dibandingkan rute tradisional melalui Rusia atau jalur laut. Data dari *United Nations Economic Commission for Europe* (UNECE, 2021) menunjukkan bahwa waktu pengiriman barang dari China ke Eropa melalui jalur kereta api CRE dapat dikurangi hingga 50% dibandingkan dengan jalur laut, serta menurunkan biaya logistik sebesar 20%. Rute ini semakin diminati oleh eksportir karena mampu mempersingkat waktu transit barang, terutama untuk komoditas bernilai tinggi seperti elektronik dan produk manufaktur.

Perubahan dalam pola perdagangan ini juga memberikan peluang besar bagi negara-negara Asia Tengah untuk mendiversifikasi perekonomian mereka. Menurut *Asian Development Bank* (2022), negara-negara seperti Uzbekistan dan Kazakhstan

mulai mengembangkan sektor-sektor baru, seperti manufaktur dan teknologi, untuk mengurangi ketergantungan mereka pada ekspor sumber daya alam tunggal. Diversifikasi ini dipandang penting untuk menciptakan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan mengurangi kerentanan terhadap fluktuasi harga komoditas global. Sebagai contoh, Uzbekistan telah meluncurkan inisiatif untuk meningkatkan ekspor produk tekstil dan agrikultur yang diharapkan dapat memperluas basis ekonominya dalam beberapa dekade mendatang (*Uzbekistan Ministry of Economic Development*, 2022).

2.1.3.3. Risiko dan Ketergantungan Ekonomi

Meskipun investasi dan pertumbuhan yang dihasilkan oleh *China Railway Express* (CRE) memberikan banyak manfaat bagi negara-negara Asia Tengah, mereka juga menghadirkan risiko ketergantungan ekonomi yang serius pada China. Salah satu kekhawatiran utama adalah fenomena yang sering disebut sebagai "Diplomasi Perangkap Utang" (*Debt-Trap Diplomacy*), di mana negara-negara penerima utang besar dari China berisiko terjebak dalam utang yang tidak berkelanjutan. Menurut laporan dari *World Bank* (2021), beberapa negara di Asia Tengah, seperti Tajikistan dan Kyrgyzstan, memiliki utang luar negeri yang signifikan kepada China, dengan Tajikistan memiliki 36% dari total utangnya yang terkait dengan pinjaman dari China, sementara Kyrgyzstan memiliki sekitar 40%.

Risiko utang ini dapat membatasi kemampuan negara-negara tersebut untuk mengontrol kebijakan ekonomi dan fiskal mereka sendiri. Dalam jangka panjang, ketergantungan pada pembiayaan dari China dapat mengancam kedaulatan ekonomi mereka, terutama jika mereka tidak mampu membayar kembali utang dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Contoh nyata dari risiko ini dapat dilihat

dari negosiasi antara Tajikistan dan China, di mana Tajikistan dilaporkan menyerahkan sebagian wilayahnya sebagai bentuk pelunasan utang pada tahun 2011 (Brown & Jones, 2020). Fenomena ini mencerminkan potensi hilangnya kontrol terhadap aset strategis akibat ketergantungan utang yang berlebihan.

Selain itu, ketergantungan ekonomi pada China juga membuat negara-negara Asia Tengah rentan terhadap fluktuasi ekonomi di China. Sebagai mitra dagang utama, perlambatan ekonomi di China dapat berdampak langsung pada negara-negara yang bergantung pada ekspor ke China atau menerima investasi dari China. Misalnya, selama perlambatan ekonomi China pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, ekspor dari Kazakhstan ke China turun sebesar 22%, yang mengakibatkan penurunan signifikan dalam pendapatan nasional (*Kazakhstan National Statistics Bureau*, 2021). Fluktuasi ini menunjukkan bahwa ketergantungan yang terlalu besar pada satu negara, terutama China, dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi yang lebih besar bagi negara-negara Asia Tengah.

2.1.3.4. Implikasi Sosial dan Lingkungan

Pembangunan infrastruktur besar-besaran yang dipicu oleh *China Railway Express* (CRE) membawa berbagai implikasi sosial dan lingkungan. Proyek-proyek infrastruktur global seringkali memerlukan pemindahan masyarakat lokal dari tempat tinggal mereka dan dapat menyebabkan kerusakan ekosistem yang signifikan. Sebagai contoh, menurut *United Nations Environment Programme* (UNEP, 2020), proyek jalan raya dan jalur kereta api di Kazakhstan dan Uzbekistan berpotensi merusak habitat satwa liar dan mempercepat degradasi lahan. Meskipun pembangunan ini dianggap perlu untuk pertumbuhan ekonomi, penting bagi

pemerintah setempat dan organisasi internasional untuk memastikan bahwa proyek-proyek tersebut dilakukan dengan pendekatan yang berkelanjutan dan adil.

Pengelolaan proyek-proyek ini dengan prinsip keberlanjutan menjadi krusial. Menurut *Asian Development Bank* (2021), evaluasi dampak lingkungan secara mendalam harus menjadi bagian dari setiap proyek infrastruktur, terutama yang dibiayai oleh inisiatif Belt and Road Initiative (BRI). Hal ini mencakup upaya untuk meminimalkan dampak lingkungan, melindungi komunitas lokal, dan memastikan bahwa manfaat ekonomi dari proyek ini dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Secara keseluruhan, meskipun CRE menawarkan manfaat ekonomi besar bagi negara-negara Asia Tengah, hubungan ini harus dikelola dengan hati-hati agar keuntungan jangka panjang dapat dimaksimalkan sambil meminimalkan risiko sosial dan lingkungan.

2.1.3.5. Proyek BRI dan Ketergantungan Negara-Negara di Asia Tengah

Hubungan antara China dan negara-negara Asia Tengah telah berkembang menjadi hubungan saling ketergantungan melalui integrasi ekonomi dalam kerangka *Belt and Road Initiative* (BRI). Ketergantungan ini melibatkan peningkatan arus perdagangan, investasi, dan pembangunan infrastruktur yang didanai oleh China di negara-negara Asia Tengah seperti Kazakhstan, Kyrgyzstan, Uzbekistan, Tajikistan, dan Turkmenistan. Menurut laporan dari *World Bank* (2021), negara-negara Asia Tengah mengandalkan investasi China untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur mereka, sementara China memperoleh akses ke pasar dan sumber daya alam strategis di kawasan tersebut (Zeng, 2021). Hubungan saling ketergantungan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perdagangan bilateral, China telah menjadi mitra dagang utama bagi sebagian besar negara di Asia Tengah. Menurut data *Kazakhstan Ministry of Trade* (2021), volume perdagangan antara Kazakhstan dan China mencapai \$20 miliar pada tahun 2020, dengan ekspor utama berupa minyak, gas, dan logam, serta impor barang konsumsi dan peralatan teknologi dari China. Hubungan perdagangan bilateral ini menciptakan ketergantungan yang mendalam, terutama bagi negara-negara yang sangat bergantung pada ekspor sumber daya alam mereka ke China.
2. Investasi infrastruktur melalui BRI, China telah melakukan investasi besar-besaran dalam infrastruktur transportasi, energi, dan komunikasi di Asia Tengah. Salah satu contoh adalah jaringan kereta api *China Railway Express* (CRE), yang menghubungkan Asia Tengah dengan Eropa melalui jalur darat. Menurut *Asian Infrastructure Investment Bank* (2022), proyek infrastruktur ini telah meningkatkan konektivitas antar wilayah dan memperkuat posisi geopolitik China di kawasan. Negara-negara Asia Tengah sangat bergantung pada investasi ini untuk mendukung pembangunan ekonomi mereka, terutama dalam peningkatan akses perdagangan internasional.
3. Pinjaman dan utang luar negeri, Investasi China di Asia Tengah sering kali disertai dengan pinjaman besar yang diberikan untuk membiayai proyek-proyek infrastruktur. Namun, pinjaman ini menimbulkan risiko ketergantungan utang (*debt dependence*). Laporan *International Monetary Fund* (2021) mencatat bahwa Tajikistan memiliki lebih dari 40% dari total utangnya kepada China, yang berpotensi menimbulkan tekanan bagi negara

tersebut jika gagal memenuhi kewajiban pembayaran. Dalam beberapa kasus, negara-negara mungkin harus menyerahkan kontrol atas aset strategis mereka sebagai bagian dari kesepakatan utang, seperti yang telah terlihat di negara-negara lain yang terlibat dalam proyek BRI.

4. Keterkaitan ekonomi dan keamanan, Hubungan ekonomi yang semakin erat antara China dan Asia Tengah juga berdampak pada stabilitas keamanan di kawasan ini. Keterlibatan China dalam proyek infrastruktur dan investasi ekonomi mempengaruhi dinamika politik dan keamanan, di mana China berupaya melindungi kepentingan ekonominya di kawasan tersebut. Menurut *RAND Corporation* (2022), keterlibatan China di Asia Tengah juga melibatkan aspek keamanan, seperti kerjasama dalam keamanan perbatasan dan anti-terorisme, terutama di wilayah Xinjiang yang berbatasan dengan negara-negara Asia Tengah.

Tabel 2. 1 Ketergantungan Ekonomi China dan Asia Tengah melalui Perdagangan dan Investasi

Negara	Volume Perdagangan dengan China (2021, USD Miliar)	Investasi China di Infrastruktur (2021, USD Miliar)	Persentase Utang terhadap China
Kazakhstan	18.1	11.0	17%
Uzbekistan	7.4	5.6	24%
Kyrgyzstan	2.6	1.9	43%
Tajikistan	2.1	1.1	47%
Turkmenistan	6.0	3.2	31%

Sumber: *Asian Development Bank (ADB), 2021; World Bank, 2021; China Global Investment Tracker, 2021.*

Pada **Tabel 2.1**, menggambarkan ketergantungan ekonomi antara China dan negara-negara Asia Tengah melalui volume perdagangan dan investasi infrastruktur pada tahun 2021. Kazakhstan memiliki volume perdagangan terbesar dengan China, mencapai USD 18,1 miliar, dan juga menerima investasi

infrastruktur dari China sebesar USD 11,0 miliar. Persentase utang Kazakhstan terhadap China tercatat sebesar 17%.

Uzbekistan berada di posisi kedua dengan volume perdagangan sebesar USD 7,4 miliar dan investasi infrastruktur dari China sebesar USD 5,6 miliar. Namun, persentase utangnya terhadap China lebih tinggi dibandingkan Kazakhstan, yaitu sebesar 24%.

Kyrgyzstan dan Tajikistan menunjukkan ketergantungan yang lebih besar terhadap China dari sisi utang. Kyrgyzstan memiliki volume perdagangan sebesar USD 2,6 miliar dan investasi infrastruktur sebesar USD 1,9 miliar, dengan persentase utang terhadap China mencapai 43%. Sementara itu, Tajikistan mencatat volume perdagangan sebesar USD 2,1 miliar, investasi infrastruktur USD 1,1 miliar, dan persentase utangnya terhadap China adalah yang tertinggi di antara negara-negara lainnya, yaitu 47%.

Turkmenistan dengan volume perdagangan sebesar USD 6,0 miliar dan investasi infrastruktur sebesar USD 3,2 miliar. Persentase utang Turkmenistan terhadap China adalah 31%. Data ini menunjukkan pentingnya hubungan ekonomi antara China dan negara-negara Asia Tengah, baik melalui perdagangan maupun investasi, dengan beberapa negara menunjukkan tingkat ketergantungan yang signifikan terhadap China, terutama dalam hal utang.

Dalam konteks ini, negara-negara di Asia Tengah masih menghadapi tantangan dalam membangun infrastruktur yang memadai untuk mendukung proyek CRE yang meliputi, pertama Kazakhstan, merupakan negara kunci di sepanjang rute CRE dan telah melakukan upaya besar untuk mengembangkan infrastrukturnya. Namun, negara ini masih menghadapi tantangan dalam

membangun infrastruktur terutama pada luasnya wilayahnya, yang membutuhkan investasi signifikan dalam membangun jalur kereta api, terminal, dan pusat logistik di sepanjang jarak yang panjang. Selain itu juga menghadapi tantangan geologis seperti medan pegunungan dan kondisi cuaca ekstrem, yang membuat pengembangan infrastruktur menjadi lebih kompleks dan mahal. Meskipun menghadapi tantangan ini, Kazakhstan telah membuat kemajuan dalam mengembangkan infrastrukturnya, tetapi upaya berkelanjutan diperlukan untuk memenuhi permintaan CRE yang terus berkembang (Azhar, 2022).

Kedua Uzbekistan, hambatan Uzbekistan adalah kebutuhan investasi besar untuk meningkatkan infrastruktur kereta api yang ada. Sistem kereta api Uzbekistan membutuhkan modernisasi untuk menangani peningkatan lalu lintas barang di sepanjang rute CRE. Selain itu, Uzbekistan perlu meningkatkan konektivitas antara jaringan kereta apinya dan negara-negara tetangga untuk memastikan pengangkutan barang yang lancar. Ini melibatkan penyelesaian hambatan regulasi dan administratif, harmonisasi prosedur bea cukai, dan peningkatan kerja sama dengan negara-negara lain di sepanjang rute. Upaya mengatasi tantangan ini, Uzbekistan telah secara aktif mencari investasi asing dan terlibat dalam inisiatif kerja sama regional untuk meningkatkan konektivitas infrastruktur. Upaya ini sangat penting memaksimalkan manfaat CRE bagi ekonomi Uzbekistan (Ozat, 2023).

Ketiga Turkmenistan juga menghadapi tantangan dalam mengembangkan infrastruktur yang memadai. Salah satu hambatan signifikan adalah jaringan kereta api yang terbatas, yang masih membutuhkan ekspansi untuk mengakomodasi peningkatan lalu lintas barang. Lokasi geografis Turkmenistan menimbulkan

tantangan karena negara ini tidak memiliki akses ke laut, membuatnya bergantung pada negara-negara tetangga untuk akses ke pasar internasional (Silkroadbriefing, 2023). Turkmenistan membutuhkan kerja sama dan koordinasi antara berbagai pemangku kepentingan untuk merampingkan prosedur bea cukai dan memastikan pengangkutan lintas batas yang efisien. Dalam menghadapi tantangan ini, Turkmenistan telah mengambil langkah-langkah menuju pengembangan infrastruktur dengan berinvestasi dalam proyek kereta api baru dan menjelajahi kemitraan dengan organisasi internasional. Upaya berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi hambatan yang ada dan sepenuhnya dapat memanfaatkan manfaat CRE (Silkroadbriefing, 2023).

Keempat Tajikistan sebagai negara pegunungan dengan medan yang menantang, Tajikistan menghadapi hambatan unik dalam membangun infrastruktur yang memadai untuk CRE. Lanskap yang berbatu membuatnya sulit untuk meletakkan jalur kereta api dan membangun stasiun. Tajikistan memiliki kinerja ekonomi yang kuat, dengan tingkat pertumbuhan rata-rata di atas 7,1% selama satu dekade terakhir, namun negara ini masih rentan terhadap guncangan eksternal karena tingginya ketergantungan pada pengiriman uang migran, perekonomian dan basis ekspor yang tidak terdiversifikasi, serta risiko tinggi mengalami kesulitan utang (World Bank, 2018). Selain itu, sumber daya keuangan yang terbatas Tajikistan menimbulkan tantangan tambahan dalam memenuhi persyaratan infrastruktur CRE. Pada tantangan ini, Tajikistan berfokus pada peningkatan konektivitas dengan negara tetangga melalui jaringan jalan dan menjelajahi opsi transportasi alternatif seperti layanan kargo udara.

Kelima Kyrgyzstan seperti Tajikistan, menghadapi tantangan pada geografis karena medan pegunungannya. Topografi yang sulit membuatnya mahal dan kompleks untuk membangun jalur kereta api dan infrastruktur terkait di sepanjang rute CRE (Ozat, 2023). Misalnya, pembangunan jembatan dan terowongan yang diperlukan untuk memudahkan melintasi medan pegunungan (Jones, 2023). Selain itu, posisi daratan Kyrgyzstan membutuhkan kerja sama antar negara tetangga untuk memastikan pengangkutan barang yang efisien. Pemerintah Kyrgyzstan juga mengakui pentingnya pengembangan infrastruktur dan secara aktif mencari investasi asing dan inisiatif kerja sama regional.

Untuk mengatasi ketimpangan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara negara-negara yang terlibat dalam meningkatkan investasi pada infrastruktur jalur kereta api CRE. Investasi pada infrastruktur yang terkait dengan jalur kereta api ini dapat memastikan bahwa manfaatnya dapat dirasakan secara merata di seluruh wilayah, untuk kepentingan mendukung pertumbuhan ekonomi dan perdagangan yang inklusif. Investasi ini dapat dilakukan melalui kerjasama internasional dalam bentuk transfer teknologi, bantuan dan investasi langsung. Selain itu, penting juga untuk menjadi kebijakan yang dapat mendukung pembangunan infrastruktur di negara-negara berkembang, termasuk pelatihan tenaga kerja yang berkualitas dan perbaikan regulasi. Dengan demikian, pengembangan infrastruktur global harus diintegrasikan dengan pengembangan jalur kereta api CRE untuk mencapai manfaat maksimal bagi semua pihak yang terlibat.

2.1.4. Analisis Risiko dan Tantangan

Meskipun CRE membawa banyak manfaat, seperti peningkatan infrastruktur dan percepatan perdagangan, proyek ini juga membawa serangkaian

risiko dan tantangan yang harus dihadapi oleh negara-negara di kawasan tersebut. Tantangan-tantangan ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: ketergantungan ekonomi, risiko diplomatik dan geopolitik, serta masalah sosial dan lingkungan.

2.1.4.1. Ketergantungan Ekonomi pada China

Salah satu risiko terbesar yang dihadapi negara-negara Asia Tengah yang terlibat dalam CRE adalah ketergantungan ekonomi yang berlebihan pada China. Sebagian besar investasi dalam proyek infrastruktur besar-besaran yang menopang inisiatif ini bersumber dari China melalui berbagai mekanisme, seperti pinjaman, proyek langsung, serta kerjasama bilateral. Menurut laporan dari *Asian Development Bank* (2022), sekitar 70% investasi yang dilakukan di wilayah Asia Tengah sejak tahun 2015 berkaitan dengan infrastruktur yang dibiayai oleh China. Negara-negara seperti Tajikistan, Kyrgyzstan, dan Uzbekistan sangat bergantung pada bantuan dan investasi dari China untuk membangun infrastruktur penting mereka.

Risiko yang muncul dari ketergantungan ini salah satunya adalah tingginya utang luar negeri. Berdasarkan data dari *World Bank* (2021), Kyrgyzstan dan Tajikistan memiliki tingkat utang yang signifikan terhadap China, masing-masing sebesar 40% dan 48% dari total utang luar negeri mereka. Tingginya utang ini menimbulkan kekhawatiran akan fenomena *debt-trap diplomacy*—sebuah situasi di mana negara yang tidak mampu melunasi utangnya terpaksa menyerahkan kontrol atas aset strategis kepada negara pemberi pinjaman. Misalnya, Tajikistan dilaporkan menghadapi tekanan untuk menyerahkan sebagian wilayahnya kepada China sebagai bentuk pelunasan utang (Brown & Jones, 2020). Fenomena ini

menunjukkan potensi implikasi serius dari ketergantungan pada utang luar negeri dalam jangka panjang.

Dalam analisis penulis, risiko ketergantungan ekonomi yang berlebihan pada China bukan hanya sekedar masalah finansial, tetapi juga dapat mempengaruhi kebijakan politik dan kedaulatan negara-negara Asia Tengah. Dengan semakin kuatnya pengaruh China di kawasan tersebut, negara-negara ini mungkin merasa tertekan untuk mengakomodasi kepentingan geopolitik Beijing, yang bisa berdampak pada keseimbangan diplomatik di kawasan. Sebagai tambahan, kajian dari *International Monetary Fund* (2021) menunjukkan bahwa ketergantungan ekonomi yang besar pada satu negara bisa mempersempit ruang gerak kebijakan ekonomi nasional, mengurangi kapasitas untuk diversifikasi sumber investasi, dan meningkatkan kerentanan terhadap guncangan eksternal yang berasal dari perubahan kebijakan negara mitra.

Tabel 2. 2 Utang Luar Negeri Negara-Negara Asia Tengah terhadap China (2023)

Negara	Utang terhadap China (USD Miliar)	Persentase terhadap PDB
Tajikistan	1.5	43%
Kyrgyzstan	1.8	47%
Kazakhstan	12.0	15%
Uzbekistan	4.5	22%

Sumber: (Data diambil dari laporan Asian Development Bank, 2023)

Ketergantungan ekonomi ini juga mengurangi kemampuan negara-negara Asia Tengah untuk mengambil keputusan kebijakan luar negeri yang independen, karena mereka terikat oleh kondisi pinjaman atau tekanan dari China untuk mendukung kepentingan strategisnya di kawasan ini.

2.1.4.2. Risiko Diplomati dan Geopolitik

Selain risiko ekonomi, CRE juga menghadirkan tantangan diplomatik dan geopolitik yang signifikan. China, sebagai aktor utama dalam inisiatif ini, telah memperluas pengaruhnya di Asia Tengah, yang secara tradisional merupakan wilayah pengaruh Rusia. Keberadaan CRE di wilayah ini dapat menyebabkan ketegangan diplomatik antara China dan Rusia, meskipun kedua negara masih secara resmi bekerja sama melalui organisasi seperti Shanghai Cooperation Organization (SCO).

1. Rusia melihat Asia Tengah sebagai bagian dari *sphere of influence* yang penting secara strategis, terutama karena kawasan ini berbatasan langsung dengan Rusia dan memiliki hubungan sejarah yang panjang sejak era Soviet (Stronski & Ng, 2018). Dengan meningkatnya kehadiran ekonomi dan militer China di kawasan ini melalui CRE, Rusia harus berhadapan dengan tantangan baru dalam mempertahankan pengaruhnya. Rusia telah merespon dengan memperkuat kerjasama melalui inisiatif regional seperti *Eurasian Economic Union* (EAEU) dan *Collective Security Treaty Organization* (CSTO), namun dominasi China dalam infrastruktur dan perdagangan membuat Rusia harus lebih fleksibel dalam pendekatannya.
2. Selain itu, CRE juga menimbulkan kekhawatiran di kalangan kekuatan Barat, terutama Amerika Serikat dan Uni Eropa. Amerika Serikat, yang telah kehilangan sebagian pengaruhnya di kawasan Asia Tengah setelah penarikan pasukan dari Afghanistan, melihat meningkatnya pengaruh China sebagai ancaman bagi kepentingan geopolitiknya di kawasan ini. Menurut sebuah laporan dari *The Brookings Institution* (2021), pemerintahan AS khawatir bahwa proyek-proyek infrastruktur yang dibiayai oleh China

melalui CRE dapat memberikan Beijing kontrol strategis atas jalur transportasi yang penting secara global. Sementara itu, Uni Eropa juga mempertimbangkan dampak dari dominasi China terhadap hubungan perdagangan mereka dengan negara-negara Asia Tengah, terutama dalam hal potensi ketergantungan Eropa pada rute transportasi yang dikendalikan oleh China.

Risiko geopolitik yang dihadapi oleh negara-negara Asia Tengah adalah mereka dapat terjebak di antara kepentingan yang bersaing antara China, Rusia, dan Barat. Negara-negara seperti Kazakhstan dan Uzbekistan harus menjaga keseimbangan diplomatik antara kekuatan-kekuatan besar ini untuk memastikan kedaulatan mereka tetap terjaga.

2.2. Geopolitik Rusia di Asia Tengah

Rusia memiliki kepentingan strategis yang mendalam di Asia Tengah, sebuah wilayah yang secara historis berada dalam lingkup pengaruhnya sejak zaman Kekaisaran Rusia hingga era Uni Soviet. Setelah runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, Rusia tetap berusaha mempertahankan pengaruhnya di kawasan ini melalui berbagai mekanisme politik, ekonomi, dan keamanan. Asia Tengah adalah wilayah kunci bagi Rusia dalam menjaga stabilitas kawasan dan memperkuat posisinya sebagai kekuatan besar di Eurasia. Selain itu, Asia Tengah berfungsi sebagai penyangga geopolitik yang penting bagi Rusia dalam menghadapi ancaman dari selatan, terutama dari Afghanistan yang rentan terhadap radikalisme dan terorisme (Cooley, 2012). Sebagai hasilnya, Rusia telah menjadikan kawasan ini sebagai bagian dari strategi keamanan nasionalnya dengan membentuk aliansi militer dan memperkuat hubungan ekonomi.

Salah satu cara utama Rusia dalam mempertahankan pengaruh geopolitiknya di Asia Tengah adalah melalui *Collective Security Treaty Organization* (CSTO), aliansi militer yang mencakup negara-negara seperti Kazakhstan, Kyrgyzstan, dan Tajikistan. CSTO memungkinkan Rusia untuk memainkan peran penting dalam menjaga keamanan di Asia Tengah, terutama dalam hal ancaman dari ekstremisme Islam, penyelundupan narkoba, dan potensi destabilisasi politik. Melalui CSTO, Rusia juga mengadakan latihan militer bersama dan menyediakan bantuan militer kepada negara-negara anggota. Kerjasama ini memberi Rusia akses strategis ke pangkalan-pangkalan militer di Asia Tengah, memperkuat kehadirannya di wilayah yang sangat penting secara geografis (Kaczmarek, 2015). Selain itu, CSTO berfungsi sebagai penyeimbang bagi pengaruh NATO di wilayah bekas Soviet, memastikan bahwa Rusia tetap menjadi kekuatan keamanan utama di Asia Tengah.

Dalam bidang ekonomi, Rusia juga mempertahankan peran dominannya, meskipun dalam beberapa tahun terakhir menghadapi tantangan dari China. Rusia adalah mitra utama negara-negara Asia Tengah dalam sektor energi, terutama melalui perusahaan energi raksasa seperti Gazprom dan Lukoil yang memiliki kontrol signifikan atas jalur pipa minyak dan gas yang menghubungkan Asia Tengah dengan Rusia dan pasar Eropa. Di samping itu, Rusia juga memanfaatkan organisasi *Eurasian Economic Union* (EEU) untuk memperdalam integrasi ekonomi dengan Kazakhstan dan Kyrgyzstan. EEU dirancang untuk mengurangi hambatan perdagangan, memfasilitasi aliran barang dan jasa, serta memperkuat hubungan ekonomi di antara negara-negara bekas Soviet (Laruelle, 2018). Namun, meningkatnya investasi China di Asia Tengah, terutama melalui *Belt and Road*

Initiative (BRI), mulai mengancam posisi ekonomi Rusia, karena negara-negara di kawasan ini kini memiliki pilihan lain selain Rusia sebagai mitra ekonomi utama. Penjelasan ringkas mekanisme geopolitik Rusia di Asia Tengah dipersingkat melalui tabel sebagai berikut,

Tabel 2. 3 Mekanisme Pengaruh Rusia di Asia Tengah

Mekanisme	Penjelasan
<i>Collective Security Treaty Organization</i> (CSTO)	Aliansi militer yang dipimpin Rusia untuk menjaga stabilitas keamanan di Asia Tengah dan melawan ancaman eksternal.
<i>Eurasian Economic Union</i> (EEU)	Organisasi ekonomi yang bertujuan memperdalam integrasi ekonomi negara-negara bekas Soviet, terutama di Asia Tengah.
Kontrol Jalur Pipa Energi	Rusia memiliki kendali atas sebagian besar jalur pipa minyak dan gas yang menghubungkan Asia Tengah dengan Eropa.

Sumber: (Diolah oleh penulis, 2024)

2.3. Dinamika Geopolitik di Asia Tengah

2.3.1. Pengaruh Kekuatan Besar di Asia Tengah

Secara historis Rusia memiliki pengaruh besar dan dominan di wilayah *Heartland*, salah satunya Asia Tengah yang merupakan bagian dari bekas Uni Soviet. Setelah runtuhnya Uni Soviet, Rusia terus mempertahankan pengaruhnya melalui berbagai mekanisme, termasuk organisasi regional seperti *Collective Security Treaty Organization* (CSTO) dan *Eurasian Economic Union* (EAEU). Rusia melihat Asia Tengah sebagai wilayah strategis yang penting untuk keamanan dan stabilitasnya, terutama mengingat kedekatannya dengan wilayah-wilayah yang bergejolak seperti Afghanistan (Sahakyan, 2020).

Namun, pengaruh Rusia di Asia Tengah telah mengalami kemunduran dan tantangan dengan meningkatnya kehadiran China melalui BRI dan CRE. Meskipun demikian, Rusia dan China sering kali bekerja sama dalam kerangka *Shanghai Cooperation Organization* (SCO) untuk mengatasi tantangan keamanan dan mempromosikan stabilitas regional. Kerja sama ini mencerminkan kepentingan bersama dalam menjaga stabilitas di kawasan yang strategis ini.

Runtuhnya Uni Soviet atau pengaruh Rusia menjadi kesempatan emas bagi Amerika Serikat. Keterlibatan AS di Asia Tengah telah berkembang melalui fase-fase yang berbeda. Awalnya, kebijakan AS berfokus pada mendukung kedaulatan negara-negara yang baru merdeka dan mempromosikan pemerintahan yang demokratis serta ekonomi pasar bebas “*free-market economies*”. Pendekatan ini bergeser secara dramatis setelah serang teroris 11 September 2001, dengan kekhawatiran pada keamanan yang diprioritaskan. AS mendirikan pangkalan militer di wilayah tersebut untuk mendukung operasi di Afghanistan, menekankan kerja sama keamanan di atas reformasi politik dan ekonomi (Rumer, et al., 2016).

Dalam hal ini, AS berupaya memperkuat hubungan bilateral dengan Kazakhstan karena melihat posisi geostrategis Kazakhstan akan kekayaan alam seperti minyak dan gas. Berdasarkan sumber dari penelitian kemhan.go.id (2023), Kazakhstan memiliki minyak hingga 100 miliar barel dan kekayaan gas yang mencapai 150 triliun meter kubik. Presiden Kazakhstan saat itu memberikan prioritas kepada perusahaan-perusahaan AS untuk berinvestasi dalam sektor minyak dan gas (Hery, 2023).

Di samping itu, China juga memiliki histori yang panjang, dan di era kontemporer ini telah menjadi pemain utama di Asia Tengah melalui BRI dan proyek CRE. BRI bertujuan untuk meningkatkan konektivitas dan kerja sama ekonomi antara China dan negara-negara di sepanjang rute perdagangan kuno yang disebut Jalur Sutra atau *Silk Road*. CRE, sebagai bagian dari proyek BRI, menghubungkan kota-kota di China dengan berbagai kota di Eropa melalui jalur kereta api yang melintasi Asia Tengah. Proyek ini tidak hanya memperkuat hubungan ekonomi tetapi juga meningkatkan pengaruh geopolitik China di kawasan tersebut.

China menggunakan pendekatan “*Smart Power*” yang menggabungkan kekuatan ekonomi dan diplomasi untuk memperluas pengaruhnya (Hery, 2023). Investasi besar-besaran dalam infrastruktur, seperti pembangunan jalan, kereta api, dan jaringan pipa energi, telah mengikat ekonomi negara-negara Asia Tengah lebih dekat ke China. Selain itu, China juga menawarkan pinjaman dan bantuan keuangan yang menarik, meskipun ada kekhawatiran tentang risiko utang yang tinggi bagi negara-negara penerima.

2.3.2. Kompetisi dan Kerja Sama Antar Kekuatan Besar di Asia Tengah

Di Asia Tengah, ketiga kekuatan besar ini antar China, AS, dan Rusia terlibat dalam dinamika kompetisi seperti sektor energi dan kerja sama yang kompleks. Kompetisi antara kekuatan-kekuatan besar ini tidak hanya terbatas pada aspek geopolitik, tetapi juga mencakup dimensi ekonomi, keamanan, dan ideologi. Rusia berusaha mempertahankan pengaruhnya melalui kerja sama ekonomi dan keamanan, sementara China memanfaatkan kekuatannya untuk

memperluas pengaruhnya di kawasan ini melalui investasi dan pembangunan infrastruktur. Lain halnya AS mendirikan pangkalan militer di Kyrgyzstan dan Uzbekistan untuk mendukung operasi militer di Afghanistan serta berusaha mempromosikan demokrasi dan hak asasi manusia (Yusupov, 2002). Meskipun negara-negara besar ini bersaing untuk pengaruh ekonomi dan politik, juga bekerja sama dalam kerangka organisasi regional seperti SCO untuk mengatasi tantangan keamanan bersama.

Kompetisi dan kerja sama antara kekuatan besar di wilayah ini dapat terlihat, di mana Rusia yang sebelumnya menjadi mitra utama negara-negara di Asia Tengah, mulai kehilangan pengaruhnya seiring dengan meningkatnya peran China di kawasan tersebut. Dalam hal ini, Asia Tengah telah menjadi arena persaingan dan kerja sama antara kekuatan-kekuatan besar yang menciptakan dinamika geopolitik yang kompleks dan pada akhirnya, masing-masing negara tersebut memiliki kepentingan strategis di kawasan Asia Tengah yang melimpah akan sumber daya alam.

2.3.3. Tantangan Keamanan Internal & Eksternal di Asia Tengah

Asia Tengah menghadapi serangkaian tantangan keamanan yang kompleks, baik internal maupun eksternal, yang dapat mengancam stabilitas kawasan. Ancaman utama termasuk ketidakstabilan politik domestik, separatisme, ekstremisme agama, dan keterlibatan kekuatan eksternal yang berlomba-lomba untuk mendapatkan pengaruh di kawasan tersebut.

Secara internal negara-negara Asia Tengah, tengah menghadapi faktor sosial-ekonomi seperti, ketidakpuasan rakyat yang berasal dari kemiskinan,

masalah identitas, ketidaksetaraan, dan korupsi. Hal ini menyebabkan ketidakstabilan politik dalam negeri, dengan potensi dan bahkan perubahan rezim. Juga kelompok-kelompok ekstremis agama yang aktif di kawasan ini, yang berusaha menggulingkan pemerintah sekuler dan mendirikan negara Islam, serta gerakan separatis yang didorong oleh kelompok etno-nasionalis, seperti upaya pembunuhan terhadap Presiden Uzbekistan Islam Karimov di tahun 1999 dan serangan teroris lanjutan dengan ancaman ekstremisme agama dan terorisme yang terus-menerus di wilayah tersebut. Dengan adanya kesamaan ancaman ini di seluruh kawasan, membuat mereka menjadikannya Tantangan Keamanan bersama bagi Asia Tengah secara keseluruhan. Namun, negara-negara Asia Tengah cenderung untuk menekankan ancaman eksternal sebagai masalah utama, daripada mengatasi fluktuasi masalah internalnya (Huasheng, 2023).

Di sisi lain, kekuatan eksternal secara aktif terlibat dalam membentuk konstruksi keamanan Asia Tengah. AS, Rusia, dan China semuanya memiliki kepentingan strategis di kawasan ini, terutama dalam hal mengakses sumber daya energinya. Hal ini menyebabkan munculnya persaingan kekuatan besar yang dapat berpotensi mengacaukan kawasan tersebut.

Rusia dan China telah memimpin dalam menginisiasi forum kerja sama keamanan di Asia Tengah, seperti pembentukan CSTO dan SCO. Organisasi-organisasi ini membantu mengatasi kekhawatiran keamanan bersama dan menyediakan kerangka kerja untuk kolaborasi militer. Namun, mereka juga mengizinkan Rusia dan China untuk memproyeksikan pengaruhnya di kawasan Asia Tengah (Pratama, 2013).

Sementara Amerika Serikat meskipun secara geografis jauh, tetap secara aktif terlibat dalam urusan keamanan negara-negara Asia Tengah, khususnya setelah kejadian 9/11. Intervensi yang dipimpin NATO di Afghanistan memiliki implikasi signifikan pada kawasan itu, dengan potensi kekhawatiran mengenai ketidakstabilan seperti penarikan pasukan internasional. Masuknya kelompok-kelompok radikal dan ancaman aktivitas teroris, menimbulkan tantangan keamanan langsung terhadap stabilitas masing-masing negara Asia Tengah. Selain itu, perdagangan obat-obatan terlarang dan kejahatan terorganisir semakin mengguncang wilayah tersebut (Boltuc, 2024).

Adanya kekhawatiran keamanan dan daya tarik sumber daya alam kawasan tersebut, dapat menarik perhatian kekuatan eksternal, baik termotivasi oleh kepentingan ekonomi maupun keinginan untuk memposisikan diri sebagai arbitrase internasional.

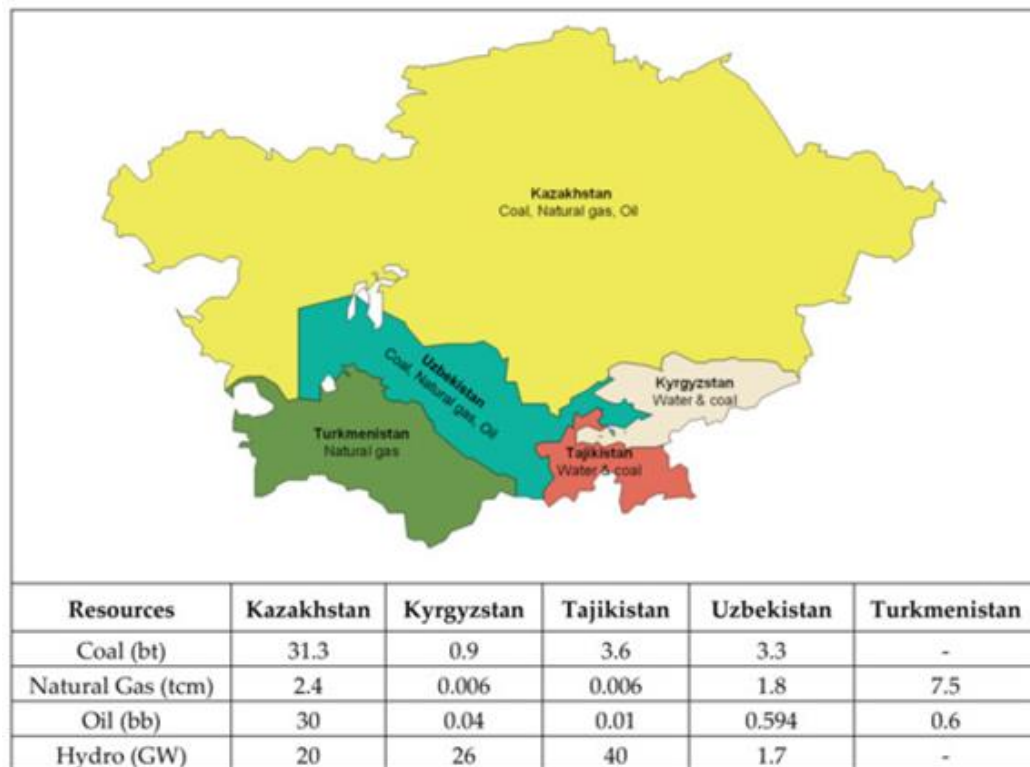
Rapuhnya keseimbangan lanskap geopolitik di Asia Tengah memiliki arti bahwa tingkat risiko berada pada titik menengah yang perlu diperhatikan. Nuansa keterlibatan negara-negara Asia Tengah dengan berbagai entitas geopolitik, memberikan tingkat keamanan tertentu, juga memperlihatkan kawasan ini pada pengaruh eksternal, potensi konflik, dan dinamika hubungan antarpemerintah yang rumit (Boltuc, 2024).

Kesimpulannya, Asia Tengah menghadapi berbagai jaringan tantangan keamanan yang kompleks, termasuk dimensi internal dan eksternal. Pemberontakan domestik dan ketidakstabilan internal, yang didorong oleh keluhan sosial-ekonomi dan pemerintah otoriter, yang berakhir menimbulkan risiko tinggi terhadap

stabilitas regional. Ancaman eksternal, termasuk terorisme dan pengaruh kekuatan global semakin memperumit lingkungan keamanan. Peran kekuatan eksternal, khususnya Rusia dan China sangat penting dalam membentuk konstruksi keamanan di kawasan ini. Dalam hal mengatasi tantangan ini memerlukan pendekatan berbagai segi yang menyeimbangkan reformasi internal dengan kerja sama regional dan keterlibatan dengan komunitas internasional.

2.3.4. Implikasi Geopolitik Energi dan Sumber Daya Alam di Asia Tengah

Di samping situasi iklim dan geografisnya yang unik. Asia Tengah, diberkahi wilayah yang kaya akan sumber daya alam, khususnya sumber daya energi seperti minyak, gas alam, dan tenaga air, memainkan peran penting dalam lanskap geopolitik. Kepentingan strategis negara-negara besar yang secara signifikan dipengaruhi oleh kekayaan energi di kawasan tersebut. Sumber daya energi kawasan ini tidak hanya penting untuk pembangunan ekonomi tetapi juga untuk keamanan energi kekuatan regional dan global.



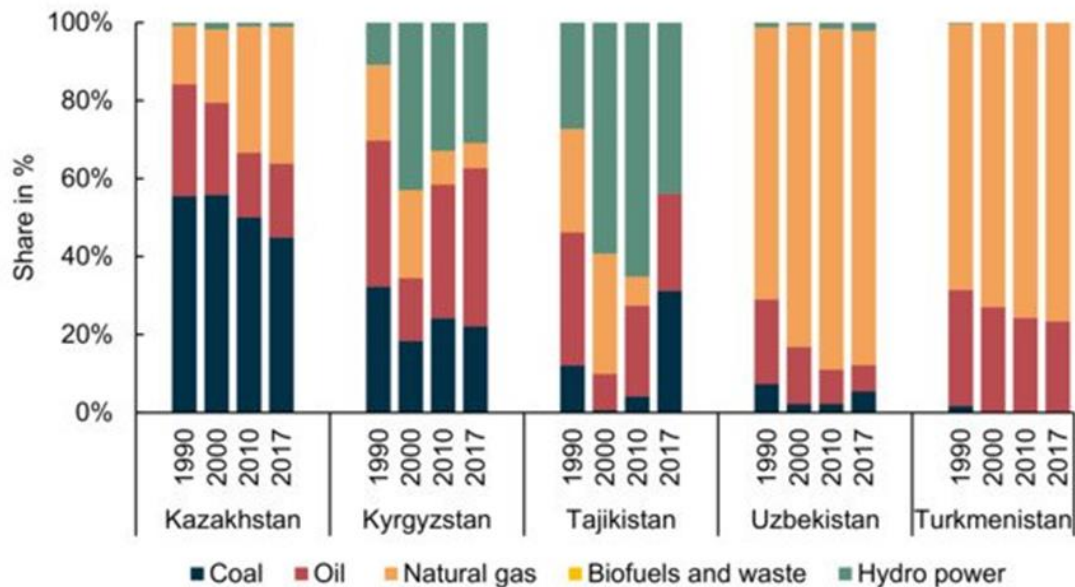
Tabel 2. 4 Ketersediaan Sumber Daya Energi

Sumber: (Mehta, Kedar. "Energy Situation in Central Asia." Encyclopedia.pub, 29 July 2021)

Keterangan: (bt = billion tons, tcm = trillion cubic meters, bb = billion barrels, MW = megawatts), (Data berdasarkan ADBI & World Bank, 2019).

Dari tabel di atas dapat dinarasikan, Kazakhstan merupakan negara terbesar dan terkaya di kawasan Asia Tengah serta memiliki cadangan minyak dan Batubara yang banyak. Uzbekistan adalah produsen bahan bakar fosil terbanyak di Asia Tengah, sementara Turkmenistan juga pemain energi yang penting di Asia Tengah, karena memiliki sumber daya gas alam dan sektor tenaga termal yang mapan. Sedangkan, Kyrgyzstan dan Tajikistan negara terkecil dan paling miskin di kawasan ini. Namun, sumber daya Hydropower atau tenaga air yang mereka miliki sangat besar terkonsentrasi. Deposit substansial bahan bakar fosil merupakan

sumber daya utama untuk suplai energi primer di negara Kazakhstan, Turkmenistan, dan Uzbekistan (Mehta, 2021).



Gambar 2. 3 Total Suplai Energi Primer di Asia Tengah

Sumber: (Mehta, 2021, IEA, 2019)

Dapat diamati **Gambar 2.3**, suplai energi berdasarkan bahan bakar fosil merupakan praktik umum bagi negara-negara ini selama 30 tahun terakhir. Disisi lain, Tajikistan dan Kyrgyzstan kurang memadai dalam hal cadangan bahan bakar fosil tetapi dapat memenuhi suplai energinya terutama dari pembangkit listrik tenaga air yang terkonsentrasi. Selain pembangkit listrik tenaga air, sumber energi terbarukan atau *renewable energy* lainnya tidak dimanfaatkan untuk pembangkitan energi (Mehta, 2021).

1. Kepentingan Strategis Rusia

Rusia secara historis telah lama menganggap Asia Tengah sebagai bagian dari lingkup pengaruhnya, warisan era Soviet. Sumber daya energi di kawasan ini sangat penting untuk kepentingan geopolitik dan ekonomi Rusia. Gas alam yang terdapat di Asia Tengah sangat penting bagi Rusia untuk memenuhi komitmen ekspornya, terutama ke Eropa. Cadangan gas di kawasan ini membantu Rusia mengkompensasi penurunan produksi dari ladangnya sendiri dan mempertahankan statusnya sebagai pemasok energi utama. Dengan mengendalikan rute ekspor gas Asia Tengah, Rusia dapat memberikan pengaruh politik yang signifikan atas wilayah tersebut. Pembentukan aliansi energi, seperti usulan “Gas Troika” dengan Kazakhstan dan Uzbekistan, bertujuan untuk mengkonsolidasikan dominasi Rusia di pasar energi Asia Tengah. Peningkatan kerja sama energi Rusia dengan Asia Tengah juga merupakan tanggapan terhadap sanksi Barat dan upaya untuk mengurangi ketergantungan Eropa pada energi Rusia. Dengan memperkuat hubungannya dengan negara-negara Asia Tengah, Rusia berusaha untuk mengimbangi pengaruh AS dan China di wilayah tersebut (Mitrova, 2024).

2. Kepentingan Strategis Amerika Serikat

Amerika Serikat juga memiliki kepentingan yang beragam di Asia Tengah, meliputi keamanan energi, dan stabilitas geopolitik, terutama didorong kebutuhan untuk mendiversifikasi sumber energi mereka dan mengurangi ketergantungan pada energi Rusia maupun China. Berdasarkan

dari penelitian Liedy, AS bertujuan untuk mempertahankan “*unfettered market access*” atau akses pasar tanpa batas, ke sumber daya energi Asia Tengah yang melewati Iran dan Rusia. Strategi ini merupakan bagian dari tujuan geopolitik yang lebih luas untuk mencegah munculnya kerajaan regional atau kekuasaan tunggal yang dapat menantang pengaruh AS.

2.4. Perspektif Negara-Negara Asia Tengah

Negara-negara Asia Tengah: Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, Turkmenistan, dan Uzbekistan, menghadapi tindakan penyeimbangan yang rumit dalam menavigasi hubungan mereka dengan negara-negara besar saat berusaha mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan mereka yang diperoleh dengan susah payah sejak pembubaran Uni Soviet pada tahun 1991. Negara-negara *landlocked* ini, harus bersaing dengan kepentingan dan pengaruh yang berkompetisi dari kekuatan global dan regional, termasuk Rusia, China, AS, dan lainnya.

2.4.1. Strategi Asia Tengah dalam Menavigasi Kekuatan Eksternal

Kendatipun negara-negara Asia Tengah menghadapi tantangan untuk menavigasi hubungannya dengan kekuatan-kekuatan besar di persimpangan geopolitik yang kompleks, setiap negara Asia Tengah telah mengadopsi berbagai strategi untuk menyeimbangkan pengaruh dari Rusia, China, maupun kekuatan besar lainnya di kawasan ini. Menggunakan pendekatan diplomasi yang beragam dan pragmatis, serta berupaya memaksimalkan manfaat ekonomi dan meminimalkan keterikatan politik, pendekatan yang dilakukan setiap negara tersebut meliputi:

- 1) Kazakhstan merupakan negara terbesar dan paling berkembang secara ekonomi di Asia Tengah, yang menerapkan kebijakan luar negeri "*balanced diplomacy*". Pendekatan ini melibatkan menjaga hubungan yang sama dengan kekuatan-kekuatan besar, dengan mempertimbangkan pengaruh relatif dan kepentingan mereka. Kazakhstan memiliki hubungan ekonomi yang kuat dengan Rusia dan dengan Uni Eropa yang terhitung lebih 30% dari perdagangan luar negeri dan investasinya. Selain itu, AS juga memegang posisi penting di sektor energi Kazakhstan. Berdasarkan tulisan Huasheng, volume perdagangan antar AS dengan Kazakhstan tercatat hanya \$3.8 miliar di tahun 2022 (Huasheng, 2023).
- 2) Kyrgyzstan dan Tajikistan juga menunjukkan tanda-tanda ketegasan otonomi mereka dalam hubungannya dengan Rusia. Kyrgyzstan membatalkan latihan militer bersama dengan Collective Security Treaty Organization (CSTO) pada tahun 2022, sementara Tajikistan menjadi tuan rumah latihan "*Regional Cooperation*" yang dipimpin AS dengan partisipasi semua negara Asia Tengah kecuali Turkmenistan (Huasheng, 2023). Langkah-langkah ini menunjukkan keinginan untuk mendiversifikasi kemitraan keamanan dan menghindari ketergantungan berlebihan pada Rusia.
- 3) Uzbekistan merupakan negara paling banyak penduduknya di Asia Tengah, secara aktif terlibat dengan AS dan EU. Pada tahun 2021, Uzbekistan meluncurkan sebuah Dialog Kemitraan Strategis dengan AS. Selama kunjungan ke Jerman di tahun 2023, Presiden Uzbekistan Mirziyoyev mendapatkan perjanjian komersial senilai \$9 miliar (Huasheng, 2023).

Perkembangan ini mengindikasikan minat Uzbekistan dalam menarik investasi Barat dan memperkuat hubungannya dengan AS.

- 4) Turkmenistan dikenal karena kebijakan netralitas permanennya, menjadi lebih berhati-hati dalam keterlibatannya dengan negara-negara besar. Namun, negara ini telah menunjukkan ketertarikannya pada proyek pipa gas Turkmenistan-Afghanistan-Pakistan-India (TAPI), yang mana juga menarik perhatian Rusia dan China (Huasheng, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa Turkmenistan juga terbuka untuk bekerja sama dengan negara-negara besar ketika sejalan dengan kepentingan ekonominya.

Pecahnya konflik Rusia-Ukraina telah dihadapkan tantangan dan peluang bagi negara-negara Asia Tengah. Pada saat sengitnya persaingan antar AS dan Rusia telah memberi tekanan pada kawasan tersebut, persaingan itu juga mempercepat kerja sama politik, ekonomi, dan keamanan antar Asia Tengah dan negara-negara besar (Huasheng, 2023).



Gambar 2. 4 Central Asia 5+1 Summit

Sumber: President Joe Biden hosts a meeting with central Asian presidents for the Central Asia 5+1 Summit, (Official White House Photo by Adam Schultz)

Pada gambar di atas, negara-negara Asia Tengah memanfaatkan platform multilateral seperti format C5+1 untuk terlibat dengan mitra eksternal secara kolektif, juga dalam sektor ekonomi platform ini menyatakan dukungan dan menjanjikan investasi infrastruktur di kawasan tersebut (Helf, 2023). Format ini memungkinkan lima negara Asia Tengah untuk berkoordinasi dan memberikan front yang lebih bersatu dalam hubungan mereka dengan kekuatan besar seperti AS, Rusia, dan China. Hal ini membantu menyeimbangkan pengaruh eksternal dan memperkuat posisi tawar mereka.

Salah satu strategi utama yang digunakan oleh negara-negara Asia Tengah adalah menerapkan kebijakan luar negeri “*multi-vector*”, yang bertujuan untuk mendiversifikasi kemitraan mereka dan mencegah ketergantungan berlebih terhadap kekuatan eksternal tunggal (Catalano, 2023). Pendekatan ini telah memungkinkan mereka untuk terlibat dengan berbagai aktor, memanfaatkan lokasi strategis dan sumber daya alam mereka untuk menarik investasi dan kerja sama ekonomi sambil menghindari ketergantungan yang berlebihan pada mitra mana pun.

Dalam menavigasi hubungan mereka dengan kekuatan-kekuatan besar, negara-negara Asia Tengah memperlihatkan pendekatan secara pragmatis, memprioritaskan kepentingan ekonomi dan mempertahankan tingkat kemerdekaannya. Pengaruh China yang berkembang di kawasan ini disambut baik oleh negara-negara Asia Tengah, karena kebijakan China untuk tidak ikut intervensi, kerja sama ekonomi, serta menghormati kedaulatan yang sejalan dengan kepentingan mereka. Kesuksesan strategi China juga memberikan sebuah inspirasi

bagi negara-negara Asia Tengah yang berupaya untuk mencapai perkembangan ekonomi dengan cepat (Huasheng, 2023).

Politik luar negeri China di Asia Tengah mencerminkan pendekatan yang kompleks dan multidimensi. Ini melibatkan kombinasi kepentingan keamanan, ekonomi, dan geopolitik yang diimplementasikan melalui berbagai saluran, termasuk kerja sama bilateral, organisasi multilateral seperti SCO dan inisiatif berskala besar seperti BRI. Meskipun China telah mencapai kemajuan signifikan dalam meningkatkan pengaruhnya di wilayah tersebut, masih ada tantangan yang perlu diatasi, termasuk persepsi negatif di beberapa negara dan kekhawatiran tentang dominasi ekonomi China.

Ke depan, China kemungkinan akan terus menyesuaikan strateginya di Asia Tengah untuk merespons perubahan dinamika regional dan global. Ini mungkin termasuk upaya yang lebih besar untuk mengatasi kekhawatiran tentang “*debt trap*” dan meningkatkan transparansi dalam proyek-proyek BRI. China juga mungkin akan berusaha untuk memperdalam kerja sama dalam bidang-bidang non-tradisional seperti kesehatan publik dan perubahan iklim, yang telah menjadi semakin penting dalam konteks pandemi sebelumnya COVID-19 dan tantangan lingkungan global.

Selain itu, Rusia, yang secara historis memiliki pengaruh besar di Asia Tengah melalui hubungan politik, ekonomi, dan keamanan, terus berupaya mempertahankan dominasi di kawasan ini. Kontrol atas jalur pipa energi dan keterlibatan dalam organisasi keamanan seperti *Collective Security Treaty Organization* (CSTO) mencerminkan usaha Rusia untuk menyeimbangkan

pengaruh baru dari China dan kekuatan Barat. Rusia menganggap Asia Tengah sebagai wilayah strategis yang penting untuk keamanannya dan menggunakan berbagai mekanisme untuk mempertahankan perannya sebagai kekuatan dominan.

Pada akhirnya, keberhasilan politik luar negeri China di Asia Tengah akan sangat bergantung pada kemampuannya untuk menyeimbangkan berbagai kepentingan dan mengelola persepsi di wilayah tersebut. Ini termasuk menjaga hubungan yang konstruktif dengan Rusia, untuk mengatasi kekhawatiran tentang dominasi ekonomi, dan merespons sensitivitas lokal terkait isu-isu seperti perlakuan terhadap minoritas Uighur. Dengan demikian, politik luar negeri China di Asia Tengah kemungkinan akan terus menjadi bidang yang dinamis dan penting untuk diamati dalam studi hubungan internasional dan geopolitik Asia.